

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat (Wulandari & Utomo, 2021). Prevalensi AKB secara global sebanyak 41 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2023 (WHO, 2024). AKB di Indonesia sebanyak 34.087 kasus dan di Jawa Tengah sebanyak 5.118 kasus dan menduduki peringkat kedua AKB tertinggi di Indonesia pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023). AKB di kabupaten Pekalongan mencapai 160 kasus (Dinkesprov Jateng, 2023).

Salah satu upaya menurunkan angka kematian bayi, prevalensi balita gizi kurang serta *stunting* pada balita dengan pemberian ASI eksklusif (Afriyanto et al., 2022). Air Susu Ibu (ASI) Air susu ibu merupakan makanan yang paling sempurna untuk bayi dengan zat-zat gizi bernilai tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan serta perkembangan otak dan saraf, zat-zat kekebalan terhadap beberapa penyakit serta mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayi (Herman et al., 2021). Permenkes RI nomor 15 tahun 2013 menjelaskan bahwa ASI eksklusif adalah pemberian hanya air susu ibu (ASI) kepada bayi sejak dilahirkan hingga 6 bulan, tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih, kecuali obat, vitamin, dan mineral yang diresepkan oleh tenaga medis (Kemenkes RI, 2013). Pemberian ASI eksklusif secara global mencapai 48% pada tahun 2023 (UNICEF, 2023). Data Survey Kesehatan

Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa capaian ASI eksklusif di Indonesia mencapai 55,5% dan di Jawa Tengah mencapai 80,02% (Kemenkes, 2023). Capaian ASI eksklusif di Kabupaten Pekalongan mencapai 53,03% pada tahun 2023 (Dinkeskab Pekalongan, 2023).

Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 2024 menyatakan bahwa setiap bayi berhak memperoleh ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai 6 bulan, kecuali atas indikasi medis. Pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bayi dengan zat gizi terbaik untuk tumbuh kembang yang optimal, meningkatkan daya tahan tubuh bayi sehingga dapat mencegah penyakit dan kematian, serta mencegah penyakit tidak menular di usia dewasa (Presiden RI, 2024). Pemberian ASI dapat menurunkan risiko penyakit infeksi akut seperti diare, pneumonia, infeksi telinga haemophilus, influenza, meningitis, dan infeksi saluran kemih (Rakhmawati & Utami, 2020). Program pemerintah untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI antara lain promosi kesehatan tentang ASI eksklusif selama 6 bulan yang dilanjutkan sampai 2 tahun, gerakan nasional sayang ibu dan anak, kampanye 1.000 hari pertama kehidupan, inisiasi menyusui dini (IMD) (Herman et al., 2021).

ASI merupakan suatu proses alamiah, namun sering para ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui dari waktu yang semestinya (Herman et al., 2021). Kurangnya asupan ASI menyebabkan ketidakseimbangan pemenuhan gizi pada bayi yang berdampak buruk terhadap tumbuh kembang bayi (Sabriana et al., 2022). Pemberian ASI eksklusif yang masih rendah umumnya disebabkan oleh gencarnya promosi susu formula dan

masih kurangnya pengetahuan serta kesadaran ibu tentang manfaat dari kandungan ASI (Rahmana & Lestari, 2020). Kegagalan pemberian ASI antara lain disebabkan oleh teknik menyusui yang kurang tepat, ibu enggan menyusui dengan alasan produksi ASI yang kurang, kesulitan bayi dalam mengisap, mitos bahwa ASI yang encer kurang baik untuk bayi, ibu bekerja, kurangnya dukungan suami, anggapan bahwa kandungan susu formula lebih baik dari ASI dan minimnya pengetahuan dan sikap ibu tentang manfaat ASI dan menyusui (Suciati & Wulandari, 2020). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain pengetahuan ibu tentang ASI, tingkat pendidikan, pengalaman menyusui, nilai dan adat kebudayaan, kesehatan ibu, sikap ibu dalam pemberian ASI, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan (Sabriana et al., 2022).

Sikap ibu merupakan salah satu faktor yang memotivasi seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sikap adalah suatu bentuk dari reaksi perasaan atau evaluasi, sikap juga dipandang sebagai perasaan yang memihak atau melawan suatu objek psikologis (Yazdiyah et al., 2021). Sikap ibu terhadap pemberian ASI dapat mencerminkan sejauh mana ibu memahami, menerima, dan bersedia menjalankan praktik pemberian ASI secara eksklusif. Sikap positif ibu terhadap ASI eksklusif umumnya dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dukungan keluarga, serta pelayanan kesehatan yang diterima. Sikap negatif ibu dapat menjadi penghambat utama dalam pemberian ASI eksklusif yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Sabriana

et al., 2022). Penelitian Siregar (2020) menyatakan bahwa ada hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Dukungan suami juga mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Retno & Wiwin, 2023). Bentuk dukungan suami kepada ibu adanya komunikasi antara suami istri, sehingga ada kesempatan untuk masalah pemberian ASI, suami menyediakan anggaran ekstra selama ibu menyusui untuk membeli makanan yang bergizi sehingga ASI lancar, suami ikut merawat dan memperhatikan kebutuhan istri, istri pun merasa sangat dibutuhkan dan merasa bangga dengan dirinya sehingga lebih semangat untuk lebih memperhatikan kebutuhan gizi bayinya (Wulandari & Nurlaela, 2021). Penelitian Astuti & Wulaningsih (2021) menyatakan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kesesi II diperoleh data capaian ASI di wilayah Puskesmas Kesesi II tahun 2024 sebagai berikut : Desa Watugajah : 100%, Krandon 75%, Langensari, 66,67%, Karyomukti 66,67%, Windurojo 60%, Brondong 55%, Watupayung 55% dan Jagung 40%. Desa Jagung memiliki capaian ASI eksklusif terendah (40%) dibandingkan dengan 10 desa binaan di Puskesmas Kesesi II dan masih dibawah target Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk ASI eksklusif di Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan yang memiliki target capaian 80%.

Rendahnya capaian ASI di desa Jagung sebagian besar karena ibu sikap ibu yang kurang mendukung pemberian ASI eksklusif pada bayi. Sikap ibu yang kurang mendukung ASI eksklusif disebabkan faktor kurangnya pengetahuan

tentang pentingnya ASI, kesulitan menyusui, ibu bekerja, merasa kandungan ASI kurang baik karena encer, dan kurang mendapatkan dukungan suami. Hasil wawancara dari 10 ibu yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan diperoleh ada 4 orang ibu yang memberikan ASI eksklusif dan 6 ibu mengatakan kombinasi ASI dan formula. Keterangan yang diberikan ibu dengan ASI eksklusif menyatakan bahwa mereka memberikan ASI karena memahami pentingnya ASI bayi, ASI adalah makanan paling ideal untuk bayi, ASI dapat menjaga kekebalan tubuh bayi dan ASI sudah cukup memenuhi kebutuhan bayinya. Semua ibu juga mengatakan bahwa suami dan orangtua selalu mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Keterangan ibu yang memberikan kombinasi ASI dan susu formula bahwa sebenarnya mereka menambahkan susu formula untuk bayinya karena merasa ASI tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi, ASI encer sehingga kurang baik kandungannya. Beberapa ibu juga ada ibu pekerja, sehingga merasa lebih praktis bila memberikan susu formula bila ibu masih bekerja. Ibu mengatakan bahwa suami sebenarnya mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif, tetapi suami menyerahkan keputusan kepada ibu.

Upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Kesesi II untuk meningkatkan capaian ASI eksklusif yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif di kelas ibu hamil, posyandu, serta konseling ASI saat ibu melakukan kunjungan ANC. Berdasarkan latar belakang dan fenomena rendahnya capaian ASI eksklusif dan minimnya pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian ASI eksklusif dan menyusui, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang

berjudul “Hubungan Sikap Ibu dan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Jagung Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah “Adakah hubungan sikap ibu dan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di desa Jagung Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sikap ibu dan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kesesi II Kabupaten Pekalongan.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif di desa Jagung Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan.
2. Mengetahui gambaran dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di desa Jagung Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan.
3. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif di desa Jagung Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan.
4. Menganalisis hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di desa Jagung Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan
5. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di desa Jagung kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat

1. Bagi ibu dan suami

Ibu dan suami diharapkan memperoleh wawasan tentang manfaat ASI eksklusif, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan sikap positif tentang ASI, sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Bidan

Bidan diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan dalam pemberian edukasi untuk menumbuhkan sikap yang positif tentang ASI eksklusif pada ibu dan keluarga, sehingga mendukung keberhasilan ASI eksklusif

3. Bagi Puskesmas

Puskesmas diharapkan dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi ibu menyusui dengan memberikan edukasi serta konseling tentang ASI sebagai upaya meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif.

4. Bagi penulis

Penulis diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan oleh penulis lain dengan penelitian ini sebagai salah satu acuannya.

